

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap drama "Celebrity" (2023), penelitian ini menyimpulkan bahwa drama tersebut secara komprehensif merepresentasikan *cyberbullying* yang dialami selebgram melalui berbagai bentuk serangan digital yang dirancang untuk merusak reputasi dan kondisi mental korban. Drama ini menggambarkan dengan jelas bagaimana media sosial khususnya Instagram menjadi platform yang efektif bagi pelaku *cyberbullying* untuk menyebarkan informasi palsu dan membentuk opini publik. Representasi visual dan audio dalam drama ini menekankan dampak psikologis yang mendalam dari *cyberbullying*, seperti tekanan mental, kecemasan, dan depresi yang dialami oleh korban akibat serangan berulang-ulang yang mereka terima. Drama ini juga menggunakan berbagai elemen visual untuk memperkuat kesan ketegangan dan kegelapan moral, serta menonjolkan anonimitas pelaku yang sering kali tidak merasa takut akan konsekuensi dari tindakan mereka.

Penelitian ini mencapai tujuannya dengan mengkaji bagaimana fenomena *cyberbullying* direpresentasikan dalam drama "Celebrity" (2023), serta memahami dampak serius yang diakibatkannya pada kehidupan pribadi dan profesional korban. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini membantu mengungkapkan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun makna yang kompleks dan ideologis. Dalam konteks ini, drama "Celebrity" (2023) menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian pelaku, seperti agresivitas dan kurangnya empati, serta persepsi publik terhadap korban, memainkan peran penting dalam terjadinya *cyberbullying*. Faktor-faktor ini mencerminkan dinamika psikologis dan sosial yang mendasari fenomena *cyberbullying*, di mana individu dengan ciri kepribadian tertentu lebih cenderung terlibat dalam tindakan merugikan ini.

Drama "Celebrity" (2023) juga menyoroti bagaimana persepsi publik yang dipengaruhi oleh informasi palsu dapat memicu tindakan *cyberbullying* lebih lanjut,

menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik. Dalam hal ini, drama ini mencerminkan pendekatan konstruksionis dari teori representasi, di mana makna dibangun melalui penggunaan bahasa dan tanda visual, yang kemudian mempengaruhi interpretasi individu. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi *cyberbullying* dalam drama ini tidak hanya menggambarkan realitas yang ada tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya dan dampak serius dari *cyberbullying*. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini memberikan wawasan yang tentang bagaimana media dapat membentuk dan mempengaruhi persepsi publik mengenai isu-isu sosial seperti *cyberbullying*. Ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk norma dan persepsi sosial, yang sering kali dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anonimitas dan kemampuan untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas melalui media sosial merupakan faktor kunci dalam fenomena *cyberbullying*. Dalam drama "Celebrity" (2023), penonton diperlihatkan bagaimana pelaku dapat dengan mudah menyembunyikan identitas mereka dan melakukan tindakan merusak tanpa rasa takut akan dampak hukum atau sosial. Representasi ini tidak hanya menyoroti kekuatan destruktif dari media sosial tetapi juga mengingatkan kita akan pentingnya regulasi dan kesadaran dalam penggunaan platform digital.

Selain itu, penelitian ini mengaitkan temuan-temuan dari drama "Celebrity" dengan studi-studi sebelumnya tentang *cyberbullying* di media sosial. Misalnya, penelitian sebelumnya tentang kejahatan berbahasa dalam akun TikTok dan Facebook menunjukkan pola yang serupa dalam bagaimana media sosial menjadi arena utama untuk tindakan *cyberbullying*. Anonimitas dan kecepatan penyebaran informasi dalam platform ini memperkuat dinamika yang memungkinkan *cyberbullying* terjadi. Dalam konteks ini, drama "Celebrity" (2023) memperkaya pemahaman tentang representasi media dengan menampilkan dampak emosional dan psikologis yang mendalam pada korban, serta proses sistematis di mana informasi palsu disebarkan dan diterima oleh publik. Melalui analisis ini, penelitian ini menegaskan pentingnya media dalam membentuk opini publik dan norma sosial,

serta menyerukan peningkatan kesadaran dan tindakan untuk mengatasi masalah *cyberbullying* di masyarakat modern.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam melaksanakan proses penelitian ini, peneliti mengakui adanya berbagai faktor keterbatasan yang menjadi perhatian penting untuk diselidiki lebih lanjut dalam penelitian mendatang. Keterbatasan penelitian ini mungkin termasuk batasan dalam metode analisis semiotika, yang dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam menafsirkan simbol-simbol dan tanda-tanda. Selain itu, karena fokus pada drama "Celebrity" (2023) khususnya pada episode 10 dan 11, generalisasi temuan mungkin terbatas pada konteks media sosial tertentu. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan waktu juga dapat membatasi cakupan peneliti.

## **5.3 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Untuk penelitian lebih lanjut mengenai *cyberbullying*, disarankan dilakukan penelitian lintas budaya yang mendalam untuk memahami perbedaan dan kesamaan fenomena ini di berbagai konteks sosial. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi, sosiologi, komunikasi, dan studi media dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang *cyberbullying*. Studi longitudinal yang memantau korban dari waktu ke waktu dapat memberikan gambaran jelas tentang dampak jangka panjang dari *cyberbullying*. Selain itu, analisis kualitatif yang mendalam, seperti wawancara dan analisis naratif, dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pengalaman pribadi korban. Pengembangan teori baru atau perluasan teori yang ada untuk memahami dinamika *cyberbullying* dalam konteks media digital modern juga penting. Penelitian yang mengevaluasi efektivitas berbagai intervensi anti-*cyberbullying* dapat memberikan informasi tentang metode yang paling berhasil dalam mencegah dan menangani *cyberbullying*.

### 5.2.2 Saran Sosial

Untuk mengurangi dampak sosial dari *cyberbullying*, masyarakat perlu didorong untuk mengembangkan budaya digital yang lebih inklusif dan suportif. Kampanye kesadaran yang menyoroti pentingnya empati dan pengertian dalam interaksi online dapat membantu mengubah perilaku masyarakat terhadap korban *cyberbullying*. Komunitas online harus diberdayakan untuk melawan *cyberbullying* melalui partisipasi aktif dalam melaporkan dan menentang perilaku tersebut. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan platform media sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua pengguna. Masyarakat juga harus dilibatkan dalam diskusi dan pembuatan kebijakan untuk memastikan bahwa suara mereka didengar dan dipertimbangkan dalam upaya mengatasi *cyberbullying*.

